

**KEHIDUPAN SOSIAL *WONG PINGGIR*  
DI KERAJAAN MATARAM  
PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Mamp peroleh Gelar Sarjana Humaniora Dalam Ilmu Adab  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam**

**Oleh :**

**Ahmad Sauqi Sumbawi  
NIM. 98122113**

**FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## **ABSTRAK**

**AHMAD SAUQI SUMBAWI – NIM. 98122113 KEHIDUPAN SOSIAL WONG PINGGIR DI  
KERAJAAN MATARAM PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG.  
YOGYAKARTA: FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA, 2003**

Di dalam kehidupan sosial di kerajaan Mataram, wong pinggir dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang kompleks, baik dalam aspek sosial politik dan hukum, sosial ekonomi, maupun sosial agama, dan hal ini disebabkan oleh status mereka sebagai budak. Disamping itu, karena kebudayaan mereka yang Hindu.

Penelitian ini adalah penelitian masa lampau, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode historis, yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Agama Hindu yang dianut oleh wong pinggir di kerajaan Mataram tidak lepas dari proses Islamisasi yang dikembangkan oleh Sultan Agung dalam bentuk kejawen. Interaksi sosial yang terjadi antara wong pinggir dengan penduduk Mataram menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal (peningkatan status sosial) dan perubahan agama dari Hindu menjadi Islam yang kemudian mendorong terjadinya peningkatan kondisi perekonomian mereka.

**Key word: wong pinggir, kehidupan sosial, kerajaan Mataram, Sultan Agung**

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S  
Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudara  
Ahmad Sauqi Sumbawi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : AHMAD SAUQI SUMBAWI  
Nim : 98122113  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : KEHIDUPAN SOSIAL WONG PINGGIR DI KERAJAAN MATARAM  
PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG

kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas untuk dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Adab. Oleh karena itu, kami berharap saudara tersebut dalam waktu dekat ini dapat dipanggil ke sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 15 Februari 2003

Pembimbing



Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S  
NIP. 150 197 351



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KEHIDUPAN SOSIAL *WONG PINGGIR* DI KERAJAAN MATARAM  
PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG**


Diajukan oleh :

Nama : AHMAD SAUQI SUMBAWI  
NIM : 98122113  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **26 Maret 2003** dengan nilai : **A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

  
Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Sekretaris Sidang,

  
Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 150267220

Pembimbing/merangkap Penguji,

  
Drs. H. Maman A. Malik Sy. M.S.  
NIP. 150197351

Penguji I,

  
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

Penguji II,

  
Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 150254036

Yogyakarta, 8 April 2003

Dekan,

  
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.  
NIP. 150201334



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji kami panjatkan kepada Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, juga Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul “KEHIDUPAN SOSIAL *WONG PINGGIR* DI KERAJAAN MATARAM PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG” penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah referensi tentang wawasan sejarah di Indonesia, khususnya sejarah kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung abad XVII M.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

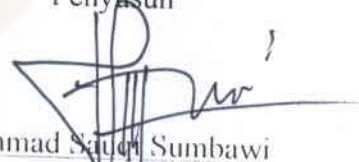
1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H.Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S. selaku dosen pembimbing.
3. Bapak dan ibu dosen serta karyawan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak, ibu dan adik-adikku yang telah memberikan dukungan baik spiritual maupun material.
5. Rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Demikian kata pengantar dalam penulisan skripsi ini dan kami berharap adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi memperoleh kritik dan saran, sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 Februari 2003 M  
13 Dzulhijjah 1423 H

Penyusun



Ahmad Saiful Sumbawi  
Nim. 98122113

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Landasan Teori .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : KERAJAAN MATARAM PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG</b>	
A. Konsolidasi Pemerintahan .....	13
B. Perluasan Wilayah .....	17
C. Dampak Perluasan Wilayah .....	25

### BAB III : PROSES MUNCULNYA *WONG PINGGIR* DI KERAJAAN MATARAM

A. Motivasi Penaklukan Blambangan .....	31
B. Penaklukan Blambangan .....	35
C. Program Migrasi .....	40

### BAB IV: KONDISI SOSIAL *WONG PINGGIR*

A. Kondisi Sosial Politik dan Hukum .....	44
B. Kondisi Sosial Ekonomi .....	49
C. Kondisi Sosial Agama .....	53

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran-saran .....	60

### DAFTAR PUSTAKA

### CURRICULUM VITAE

### LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad XVI M., muncul kekuatan baru di wilayah pedalaman Jawa bagian tengah yang tidak menjadi pusat sebuah kerajaan besar sejak abad X M., yaitu Mataram yang merupakan daerah pertanian yang sangat subur. Sejak akhir abad XVI sampai XIX M., wilayah ini menjadi pusat politik Jawa Tengah dan Jawa Timur, negeri orang Jawa, maka berakhir pula dominasi negara-negara pantai dalam politik Jawa, setelah melampaui suatu periode pertempuran yang sangat sengit.<sup>1</sup>

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1575 M. Sebelum menjadi kerajaan, Mataram merupakan sebuah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Pajang. Wilayah ini (yang pada waktu diterima masih berupa hutan) merupakan daerah yang dijanjikan oleh Sultan Adiwijaya selaku penguasa Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan yang berhasil membunuh Arya Penangsang dari Jipang pada tahun 1540 M.<sup>2</sup> Oleh karena itu, selain sebagai Adipati, Ki Ageng Pemanahan juga menjabat sebagai kepala prajurit pengawal Sultan Adiwijaya. Sutawijaya atau Panembahan Senopati putra Ki Ageng Pemanahan diakui sebagai anak angkat oleh Sultan Adiwijaya, sehingga hubungan antara dua keluarga ini semakin erat. Setelah Ki Ageng Pemanahan

---

<sup>1</sup>M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 60.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 61

wafat tahun 1557 M., Sutawijaya menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Mataram.<sup>3</sup>

Pada tahun 1588 M. kerajaan Pajang menyerang Mataram karena menganggap Panembahan Senopati membangkang setelah tiga tahun berturut-turut tidak menghadap raja untuk menyampaikan sembah setia. Dalam pertempuran tersebut, Mataram berhasil mengalahkan Pajang dan menjadi penguasa baru di Jawa bagian tengah. Oleh karena Panembahan Senopati bukan keturunan Demak, yang juga berarti bukan keturunan Majapahit, para Adipati bawahan Pajang, terutama di sebelah timur tidak mengakui eksistensi Mataram sebagai pelanjut dari kerajaan Demak, sehingga Panembahan Senopati melakukan banyak penyerangan dan ekspansi politik untuk meneguhkan kekuasaannya.<sup>4</sup>

Puncak kekuasaan Mataram terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung, yaitu ketika seluruh wilayah pulau Jawa dan Madura dapat ditaklukkan kecuali VOC di Batavia dan kerajaan Banten. Pemerintahan Sultan Agung ditandai oleh ekspedisi dan perang, yang kesemuanya dalam rangka politik ekspansi yang diwarisi dari Panembahan Senopati, kakeknya.<sup>5</sup> Politik ekspansi ini merupakan salah satu usaha untuk meneguhkan diri sebagai pemegang supremasi

---

<sup>3</sup>H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV, (Jakarta : Grafiti Press, 1985), hlm. 69.

<sup>4</sup>Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), hlm. 628.

<sup>5</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 131.

politik di Jawa, karena Mataram selalu merasa terancam oleh pusat-pusat kekuasaan lain.<sup>6</sup>

Ekspansi politik Sultan Agung yang pertama diarahkan ke wilayah Jawa Timur. Dalam ekspansi ini tercatat banyak terjadi pertempuran dan penaklukan, seperti pertempuran Andaka (1614 M.), penaklukan Wirasaba (1615 M.), pertempuran Siwalan bersamaan dengan penaklukan Lasem (1616 M.), penaklukan Pasuruan (1617 M.), penaklukan Tuban (1619 M.), penaklukan Madura (1625 M.), dan penaklukan Surabaya (1625 M.).<sup>7</sup>

Pada tahun 1628 M. Mataram menyerbu VOC di Batavia. Ekspansi ini gagal, namun pada tahun berikutnya, pasukan Mataram untuk kedua kalinya menyerang Batavia dan menderita kekalahan kembali. Pada tahun 1633 M., Sultan Agung melanjutkan ekspansi politik dengan menaklukkan Palembang, Jambi, serta Banjarmasin. Setelah itu, penaklukan diarahkan ke Giri (1635 M.), dan Blambangan (1637 M. dan 1639 M.).<sup>8</sup>

Ekspansi politik yang dilakukan oleh Sultan Agung untuk mendapatkan dominasi politik mengakibatkan stagnasi di dalam kehidupan sosial masyarakat Mataram. Hal ini disebabkan adanya mobilisasi tenaga kerja dari pertanian menjadi pasukan perang. Perekonomian kerajaan Mataram merosot karena lahan pertanian terbengkalai.

---

<sup>6</sup>G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa : Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 28.

<sup>7</sup>H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram : Ekspansi Politik Sultan Agung*, terj. Grafiti Press dan KITLV, (Jakarta : Grafiti Press, 1986), hlm. 31-101.

<sup>8</sup>Latiful Khuluq, *Islamisasi Di Bawah Pemerintahan Sultan Agung 1613-1645*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 24.

Selanjutnya, pengerahan pasukan yang besar-besaran dalam menghadapi peperangan mengakibatkan kota raja mengalami kekosongan yang cukup lama. Di samping itu, banyaknya jumlah korban dan jumlah yang melarikan diri atau tidak kembali ke Mataram karena takut mendapat hukuman dari Sultan Agung mengakibatkan Mataram mengalami kekurangan penduduk. Hal inilah yang kemudian menyebabkan munculnya kebijaksanaan Sultan Agung untuk melakukan pemindahan penduduk dari daerah taklukan Mataram ke ibu kota Mataram, salah satunya adalah Blambangan.

Setelah menaklukkan Blambangan pada tahun 1637 M. dan 1639 M., Sultan Agung mengeluarkan kebijakan tentang program migrasi (perpindahan penduduk) penduduk Blambangan. Program ini terdiri dari dua tahap, yaitu *pertama*, migrasi penduduk Blambangan ke Mataram yang terjadi setelah penaklukan Blambangan pada tahun 1637 M., *kedua*, migrasi penduduk Blambangan ke Mataram dan migrasi penduduk Mataram ke Blambangan yang terjadi setelah penaklukan pada tahun 1639 M. Para imigran dari Mataram dalam proses kehidupan sosialnya, berhasil berbaur dalam kehidupan sosial di Blambangan, sedangkan para imigran dari Blambangan setibanya di Mataram banyak yang dipekerjakan sebagai budak sehingga sosialisasi dengan penduduk setempat dalam kehidupan sosial di Mataram menjadi sulit.<sup>9</sup>

Perbudakan atas diri penduduk Blambangan merupakan hal yang wajar dalam kondisi sosial masyarakat Jawa pada waktu itu karena kedudukan mereka

---

<sup>9</sup>C. Lekkerkerker, *Sejarah Blambangan*, terj. Pitoyo BS., (Banyuwangi : Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, 1991), hlm. 12-15.

sebagai tawanan perang. Dalam undang-undang hukum Jawa disebutkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan orang bisa dijadikan budak, yaitu *pertama*, mewarisi status budak orang tua. *Kedua*, dijual menjadi budak oleh orang tua, suami atau keinginan sendiri. *Ketiga*, hukuman pengadilan (tidak mampu membayar hutang atau denda). *Keempat*, tertawan dalam perang.<sup>10</sup> Di samping itu, pada sekitar tahun 1500-an M. pelabuhan Blambangan merupakan salah satu daerah penjual budak terbesar untuk kota-kota perdagangan di wilayah Nusantara.<sup>11</sup>

Orang-orang yang berasal dari Blambangan inilah yang kemudian disebut *Wong Pinggir*. Dalam kehidupan sosial di kerajaan Mataram, kaum laki-laki dari *Wong Pinggir* dijadikan sebagai tenaga kerja di lahan-lahan pertanian, sedangkan kaum wanitanya dijadikan inang penyusu anak-anak raja. Sebagian dari mereka dijadikan sebagai pasukan pengawal khusus, yaitu prajurit Blambangan, karena keberanian mereka dalam peperangan. Di antara mereka terkenal karena kekebalannya, dan di Mataram mereka dipakai untuk menguji ketajaman senjata (kalau mereka sampai mati terkena tusukan, senjata tersebut dinyatakan ampuh).<sup>12</sup>

Di dalam kehidupan sosial di kerajaan Mataram, *Wong Pinggir* dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang kompleks, baik dalam aspek sosial politik dan hukum, sosial ekonomi, maupun sosial agama, dan hal ini disebabkan

---

<sup>10</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 149-150. Lihat juga Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 154.

<sup>11</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara*, hlm. 152.

<sup>12</sup>Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, hlm. 158.

oleh status mereka sebagai budak. Di samping itu, karena kebudayaan mereka yang Hindu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha mengkaji lebih jauh tentang kehidupan sosial *Wong Pinggir* di kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung yang merupakan salah satu bentuk perbudakan yang terjadi di pulau Jawa pada abad XVII M. Hal ini dirasa penting dan menarik untuk dikaji guna menambah referensi tentang sejarah kerajaan Mataram pada khususnya dan sejarah Indonesia pada umumnya. Apalagi sampai saat ini, masih sedikit literatur-literatur yang membahas tentang masalah tersebut.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini berkisar tentang kehidupan sosial *Wong Pinggir* di Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung. Kata *pinggir* yang melekat pada sebutan mereka ini didasarkan dari tempat asal mereka, yaitu Blambangan yang berada di pinggir laut Jawa<sup>13</sup>. Di samping itu, karena karakter mereka yang suka memberontak terhadap kerajaan atasannya<sup>14</sup>.

Kemunculan *Wong Pinggir* di kerajaan Mataram diawali oleh konflik yang terjadi antara kerajaan Mataram dengan kerajaan Blambangan pada abad XVII M., kemudian dilanjutkan dengan adanya kebijakan Sultan Agung tentang program migrasi penduduk Blambangan ke Mataram setelah menaklukkannya

---

<sup>13</sup>H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 271. Lihat Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, hlm. 151. Sejak masa Majapahit, wilayah kerajaan Blambangan terkenal dengan sebutan *pinggir*. Lihat juga Th. G. Th. Pigeaud, *Java in The Fourteenth Century : A Study in Cultural History, Vol. IV: Commentaries and Recapitulation*, (The Hague : Nijhoff for KITLV, 1962), hlm. 419.

<sup>14</sup> Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 2.

pada tahun 1637 M. dan 1639 M. Adapun batasan waktu dalam penulisan ini adalah pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M.), karena pada masa itulah kerajaan Mataram berada pada puncak kekuasaannya.

Untuk mempertajara kajian dan mempertegas permasalahan, penulis bertolak dari pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Siapa yang dimaksud dengan *Wong Pinggir* di Mataram ?
2. Bagaimana proses munculnya *Wong Pinggir* di Mataram ?
3. Bagaimana kehidupan sosial *Wong Pinggir* di Mataram ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penulisan penelitian ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk :

1. Mengetahui secara lebih mendalam tentang siapa *Wong Pinggir*.
2. Mengetahui proses munculnya *Wong Pinggir* di Mataram.
3. Mengetahui kehidupan sosial *Wong Pinggir* dalam kehidupan sosial di kerajaan Mataram.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat menambah referensi tentang wawasan sejarah di Indonesia, khususnya sejarah kerajaan Mataram pada abad XVII M.
2. Menjadi hasil laporan yang berguna bagi peneliti lain yang bermaksud mengkaji lebih dalam dan jauh tentang permasalahan ini.

## D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber gagasan dari relevansi setiap penulisan. Akan tetapi, dalam penulisan penelitian ini, penulis tidak menemukan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian tersebut

## E. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran.<sup>15</sup> Karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian tentang masa lampau, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode historis, yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa<sup>16</sup> secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, yang meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik yaitu pengumpulan data atau bukti-bukti sejarah yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan cara mencari sumber-sumber tertulis seperti, buku-buku, majalah, artikel dan lain-lain yang dapat memberikan informasi mengenai tema penelitian yang diangkat.
2. Kritik atau verifikasi yaitu menguji terhadap data-data yang terkumpul tentang otentisitas dan kredibilitasnya dengan cara kritik intern dan ekstern, sehingga diperoleh data yang otentik untuk selanjutnya dipergunakan dalam penelitian.

---

<sup>15</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 3

<sup>16</sup>Luois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1975), hlm. 32.



3. Interpretasi yaitu menafsirkan dan menganalisa data yang sudah diyakini otentisitas dan kredibilitas, sehingga memiliki pengertian yang jelas. Dalam tahap ini, penafsiran dipandu dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan sebagaimana ditetapkan dalam pendekatan dan landasan teori.
4. Historiografi yaitu menyajikan sintesis baru berdasarkan bukti-bukti yang sudah dinilai, kemudian menyusun secara sistematis dalam sebuah karya tulis, sehingga memunculkan suatu tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada struktur-struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan manusia<sup>17</sup>. Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Adapun teori dan konsep yang digunakan antara lain ; *pertama*, konsep *mobilitas sosial* yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin yaitu perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain.<sup>19</sup> *Kedua*, konsep *perubahan sosial dan perubahan kebudayaan* yang

---

<sup>17</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 14.

<sup>18</sup> Roeslan Abdulghani, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, (Bandung, Prapanca, tt), hlm. 11-12.

<sup>19</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1988), hlm. 228. *Mobilitas sosial* dibagi menjadi dua, yaitu *mobilitas sosial horisontal* dan *mobilitas sosial vertikal*. *Mobilitas sosial horisontal* yaitu perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain yang sederajat. Sedangkan *mobilitas sosial vertikal* adalah

dikemukakan oleh Kingsley Davis bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah peperangan dengan negara lain. Biasanya, negara yang menang memaksa negara yang kalah untuk menerima kebudayaannya yang dianggap sebagai kebudayaan yang lebih tinggi tarafnya.<sup>20</sup>

Hubungan antara penelitian ini dengan teori dan konsep di atas yaitu, *pertama*, status penduduk Blambangan sebelum penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Agung adalah merdeka (bebas bukan budak), tetapi setelah penaklukan, status mereka adalah budak. Di sinilah berlaku teori *mobilitas sosial*, karena terjadi perpindahan status sosial. Dalam kehidupan sosial di Mataram, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perpindahan (peningkatan) status sosial lagi, karena hubungan mereka dengan para bangsawan yang terkait dengan jasa maupun sebab-sebab lain. *Kedua*, kedudukan penduduk Blambangan (*Wong Pinggir*) sebagai pihak yang kalah dimungkinkan mereka akan mengikuti kebudayaan Mataram sebagai pihak yang menang (penguasa) setelah mereka berbaaur dalam kehidupan sosial kerajaan Mataram. Di sinilah teori *perubahan sosial dan perubahan kebudayaan* berlaku.

### G. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan

---

perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat. *Mobilitas sosial vertikal* dapat dibagi menjadi dua, yaitu perpindahan individu dari kedudukan sosial yang rendah ke kedudukan sosial yang tinggi (*social climbing*) dan perpindahan individu dari kedudukan sosial yang tinggi ke yang rendah (*social sinking*)

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 289.

penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

Penelitian ini disistemisasikan dalam bab-bab sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih bisa memfokuskan proses penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang kondisi sosial kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung sebelum penaklukan terhadap Blambangan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya *Wong Pinggir* dilihat dari segi politik, ekonomi dan agama.

Bab ketiga, setelah mengetahui latar belakang yang menyebabkan munculnya *Wong Pinggir*, selanjutnya adalah menjelaskan proses munculnya *Wong Pinggir*. Bab ini berisi tentang motivasi-motivasi Sultan Agung dalam penaklukan Blambangan, dilanjutkan dengan penaklukan Sultan Agung terhadap Blambangan, kemudian tentang program migrasi penduduk Blambangan ke Mataram.

Bab keempat membahas tentang keberadaan *Wong Pinggir* dalam kehidupan sosial di Mataram setelah terjadinya penaklukan Blambangan dan program migrasi. Dalam hal ini, penulis mencoba menjelaskannya dalam sub-sub bab yang berisi tentang kehidupan sosial *Wong Pinggir* dilihat dari aspek politik dan hukum, ekonomi, dan agama.

Bab kelima berisi tentang suatu rumusan dari semua bab di atas yang ditulis dalam bentuk kesimpulan. Bab ini adalah bab penutup yang sekaligus dilengkapi dengan saran-saran.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan bab-bab di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Wong Pinggir* adalah budak-budak yang berasal dari para tawanan perang pada saat penaklukan Sultan Agung terhadap kerajaan Blambangan pada tahun 1637 M. dan 1639 M. Kata *pinggir* yang melekat pada sebutan mereka ini didasarkan pada tempat asal mereka, yaitu Blambangan yang berada di pinggir laut Jawa (bukan di pesisir Jawa).

Proses munculnya *Wong Pinggir* di kerajaan Mataram meliputi motivasi Sultan Agung dalam penaklukan kerajaan Blambangan, penaklukan kerajaan Blambangan, dan program migrasi penduduk Blambangan ke ibu kota kerajaan Mataram. Motivasi Sultan Agung dalam penaklukan Blambangan antara lain, yaitu *pertama*, untuk mengatasi kekurangan beras akibat ekspansi politik yang menguras biaya dan penyerapan tenaga kerja untuk dimobilisasi menjadi pasukan perang. *Kedua*, untuk meneguhkan kembali kewibawaan kerajaan Mataram akibat banyaknya pemberontakan yang terjadi sebab kekalahan di dalam penaklukan Batavia. *Ketiga*, untuk memantapkan proses Islamisasi di Blambangan.

Penaklukan Sultan Agung terhadap kerajaan Blambangan dilakukan pada tahun 1637 M. dan 1639 M. Hal ini disebabkan, setelah penaklukan 1637 M. kerajaan Blambangan bangkit kembali dengan bantuan kerajaan Bali dan pada

tahun 1639 M. Sultan Agung dapat menaklukan kerajaan Blambangan untuk kedua kalinya.

Program migrasi yang dilakukan oleh Sultan Agung terhadap penduduk Blambangan (tawanan perang) terjadi dalam dua tahap, *pertama*, migrasi penduduk Blambangan ke ibu kota Mataram yang terjadi setelah penaklukan pada tahun 1637 M. dan *kedua*, migrasi penduduk Blambangan ke ibu kota Mataram dan penduduk Mataram ke Blambangan setelah penaklukan pada tahun 1639 M. migrasi penduduk Mataram ke Blambangan dimaksudkan untuk menjaga integritas wilayah Mataram, khususnya kerajaan Blambangan dari serangan kerajaan Bali dan penyebaran agama Islam (Islamisasi).

Kehidupan sosial *Wong Pinggir* di kerajaan Mataram dapat dilihat dari aspek politik dan hukum, ekonomi, dan agama. Dalam aspek sosial politik dan hukum, status *Wong Pinggir* adalah budak milik raja. Sebagian di antara mereka dijadikan prajurit pengawal dan inang penyusu anak-anak raja, namun mayoritas *Wong Pinggir* dipekerjakan di lahan-lahan pertanian.

Dalam aspek ekonomi, *Wong Pinggir* yang dipekerjakan di lahan-lahan pertanian mempunyai kewajiban untuk bekerja di lahan-lahan pertanian atas perintah raja dan bekerja untuk memenuhi nafkahnya sendiri, karena raja tidak memberi upah tenaga mereka. Hal ini berbeda dengan kondisi ekonomi kalangan mereka yang dijadikan prajurit pengawal dan inang penyusu anak-anak raja yang mendapat jatah harian, berupa beras maupun kebutuhan sehari-hari lainnya.

Agama Hindu yang dianut oleh *Wong Pinggir* di kerajaan Mataram tidak lepas dari proses Islamisasi yang dikembangkan oleh Sultan Agung dalam bentuk

*kejawen*. Interaksi sosial yang terjadi antara *Wong Ponggir* dengan penduduk Mataram menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal (peningkatan status sosial) dan perubahan agama dari Hindu menjadi Islam yang kemudian mendorong terjadinya peningkatan kondisi perekonomian mereka.

## **B. Saran-saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para pembaca, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran supaya skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat menjadi referensi pembahasan tentang sejarah perbudakan di Jawa, khususnya *Wong Ponggir* di kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung.
2. Untuk menambah wawasan tentang pembahasan di atas, penulis menyarankan para pembaca untuk membandingkan skripsi ini dengan referensi-referensi yang lain guna menguji keobyektifan penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adaby Darban,  
*Konsep Kekuasaan Jawa dan Pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I*, Yogyakarta : Proyek Penelitian UGM, 1989.
- Darusuprpta,  
*Babad Blambangan : Pembahasan Suntingan Naskah Terjemahan*, Yogyakarta : Disertasi Fakultas Sastra UGM, 1984.
- De Graaf, H.J.,  
*Awal Kebangkitan Mataram*, Terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta : Grafiti Press, 1985
- \_\_\_\_\_,  
*Puncak Kekuasaan Mataram : Ekspansi Politik Sultan Agung*, Terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta : Grafiti Press, 1986.
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, Th. G. Th.,  
*Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta : Grafiti Press, 1986.
- Djoko Soeryo, dkk.,  
*Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedalaman : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Fuad Moch. Fachruddin,  
*Islam Berbicara Soal Perbudakan*, Jakarta : Mutiara, 1981.
- G. Moedjanto,  
*Konsep Kekuasaan Jawa : Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Geertz, Clifford.,  
*Kebudayaan dan Agama*, Terj. Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Gottschalk, Louis.,  
*Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto, Jakarta : UI Press, 1986.
- Hamka,  
*Sejarah Umat Islam Jil. IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.



- Hartoyo,  
*Kejayaan Prajurit Mataram Pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1645 : Dalam Perspektif Sumber Babad*, Yogyakarta : Laporan Penelitian Jarahnitra, 1996.
- Harun Nasution, dkk.,  
*Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992.
- Hefner, Robert W.,  
*Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Terj. A. Wisnuhardana dan Inam Ahmad, Yogyakarta : LKiS, 1999.
- Kuntowidjojo,  
*Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1993.
- Lathiful Khuluq,  
*Islamisasi Di Bawah Pemerintahan Sultan Agung : 1613-1645*, Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Lekkerkerker, C.,  
*Sejarah Blambangan*, Terj. Pitoyo BS., Banyuwangi : Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, 1991.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nigroho Notosusanto,  
*Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- Nagtegal, Luc.,  
*Riding the Dutch Tiger : The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java*, Translated to English by Beverli Jackson, Leiden : KITLV Press, 1996.
- Pigeaud, Th. G. Th.,  
*Java in the Fourteenth Century : A Study in Cultural History, Vol. IV : Commentaries and Recapitulations*, The Hague : Nijhoff for KITLV, 1962.
- Pires, Tome.,  
*The Suma Oriental : An Account of the East, From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515 Vol. 1*, Translated to English by Armando Cortesao, London : Hakluyt Society, 1944.
- Raffles, Thomas Stamford.,  
*The History of Java Vol. Two*, Translated to English by John Murray, Kuala Lumpur : OUP, 1978.

- Ricklefs, M.C.,  
*Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjo Widjono, Yogyakarta :  
Gajah Mada University Press, 1998.
- Ried, Anthony.,  
*Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Terj. Mochtar Pabotinggi,  
Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- R.M. Sutjipto Wiryosuparto,  
*Sejarah Indonesia II*, Yogyakarta : Indira, 1960.
- Roeslan Abdul Ghani,  
*Penggunaan Ilmu Sejarah*, Bandung : Prapanca, tt.
- Sartono Kartodirdjo (ed.),  
*Elite Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 1983.
- \_\_\_\_\_,  
*Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai  
Imperium*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sartono Kartodirdjo, dkk.,  
*Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1977.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi,  
*Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi  
Universitas Indonesia, 1964.
- Soemarsaid Moertono,  
*Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi Tentang  
Masa Mataram II, Abad XVI Samapai XIX*, Jakarta : Yayasan Obor  
Indonesia, 1985.
- Soerjono Soekamto,  
*Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali, 1988.
- SSP. Pranata,  
*Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Yogyakarta : Yudha Gama Corp, 1997.
- Winarsih Partaningrat Arifin,  
*Babad Blambangan*, Yogyakarta : Bentang, 1995.
- Woodward, Mark R.,  
*Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim IIS.,  
Yogyakarta : LKiS, 1999.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Sauqi Sumbawi

Tempat tanggal lahir : Lamongan, 28 April 1980

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islara

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. Moh. Taslim Isa

Ibu : Siti Aminah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Jotosanur II Kec. Tikung Kab. Lamongan lulus tahun 1992
2. SMPN 2 Lamongan lulus tahun 1995
3. MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta lulus tahun 1998



